

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar

a. Defenisi Belajar

Secara psikologis, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Slameto (2003:2) menyatakan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Chaplin dalam Syah (2005:65) membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: "...*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*" (belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus).

1. Cronbach dalam Sardiman A.M (2008: 20), mendefenisikan belajar sebagai: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*

2. Harold Spears dalam Sardiman A.M (2008: 20), memberikan batasan:
Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.
3. Geoch dalam Sardiman A.M (2008: 20), mengatakan :*Learnung is a change in performance as a result of practice.*

Ketiga defenisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

Sardiman A.M (2008: 21) mendefinisikan belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Belajar mempunyai pencapaian atau tujuan yaitu ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai.

Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar meliputi:

1. *Kognitif* (hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta)
2. *Afektif* (hal ihwal personal, kepribadian atau sikap);
3. *Psikomotorik* (hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan).

Bertolak dari berbagai defenisi yang telah diutarakan, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Adapun perubahan tingkah laku menurut Slameto (2003:2-5) memiliki

beberapa ciri-ciri perubahan, yaitu:

1. Perubahan terjadi secara dasar;
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional;
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif;
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara;
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah;
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat perubahan kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai belajar (Syah. 2005;68).

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar merupakan interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu (Hakim, 2005:11).

Faktor intern ada tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1. Faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh);
2. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan);
3. Faktor kelelahan (Slameto, 2003:54).

Faktor ekstern dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan status sosial ekonomi orang tua);
2. Faktor lingkungan sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah);
3. Faktor lingkungan masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat);
4. Faktor waktu (Hakim, 2005:17-20).

2. Prestasi Belajar Ekonomi

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu "*Prestatie*" yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "*prestasi*" yang berarti hasil usaha. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari suatu proses belajar.

Prestasi belajar yang tinggi mencerminkan keberhasilan proses belajar mengajar, demikian sebaliknya prestasi belajar yang rendah mencerminkan proses belajar mengajar yang belum berhasil. Prestasi belajar juga dapat menunjukkan apakah perubahan tingkah laku maupun sikap siswa sudah menunjukkan ke arah yang diharapkan yaitu perubahan tingkah laku dan pola pikir yang lebih baik.

Prestasi belajar siswa dapat dinyatakan dengan angka- angka yang diperoleh setelah diadakannya evaluasi. Dalam hal ini, banyak para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda- beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut, untuk memberikan konsep yang benar tentang prestasi belajar ekonomi,

terlebih dahulu harus dipahami secara benar konsep-konsep prestasi belajar ekonomi. Karena konsep prestasi belajar ekonomi ini belum baku dan belum ada suatu konsep yang telah disepakati, maka perlu sekali menelusurinya dari pengertian prestasi belajar dan pengertian tentang ilmu ekonomi.

Menurut Tu'u (2004:75), prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan. Sedangkan belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2)

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh guru (Tu'u, 2005:75). Depdikbud dalam Yulita ZA (2000: 22), menyatakan bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran.

Yulita (2000:7) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian, demikian pula halnya dalam proses belajar.

Abdurrahman (2001:23) memberikan pendapat lain mengenai prestasi belajar.

Menurutnya, bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar.

Purwanto (2001:101) memberikan pendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai yang diberikan guru kepada muridnya atau dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu. Keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar di sekolah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik, perlu memperhatikan faktor- faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan koreksi bagi guru dan peningkatan prestasi selanjutnya. Seperti diungkapkan oleh Walgito (2004: 17) mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1. Faktor yang berasal dari dalam individu, meliputi
 - a) intelegensi
 - b) motivasi siswa
 - c) minat siswa terhadap pelajaran
 - d) persepsi siswa terhadap guru yang mengajar
2. Faktor yang berasal dari luar individu
 - a) pekerjaan orang tua
 - b) pendapatan orang tua
 - c) pendidikan orang tua
 - d) aktivitas belajar siswa
 - e) sarana belajar siswa

Pendapat lain mengemukakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut.

1. faktor intern, yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa yang sedang belajar, yang meliputi:
 - a. faktor biologis atau jasmaniah: kesehatan, cacat badan
 - b. faktor psikologis atau rohaniah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, emosi, motif, kematangan dan persiapan
2. faktor ekstern, yaitu faktor yang datang dari luar individu yang sedang belajar, meliputi:
 - a. faktor lingkungan keluarga: cara orang tua mendidik, suasana rumah, ekonomi keluarga, relasi antar anggota keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan
 - b. faktor lingkungan sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waku

- sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
- c. Faktor lingkungan masyarakat: media masa, teman bergaul, kegiatan bermasyarakat dan bentuk kehidupan bermasyarakat.
(Slameto, 2003:54)

Sesungguhnya prestasi akademik tidak hanya secara independen hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan sekolah. Secara tidak langsung faktor latar belakang keluarga siswa dan faktor masyarakat sekitar tempat tinggal siswa mempunyai kontribusi terhadap kemampuan dan prestasi akademik siswa. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sekolah merupakan bagian dari suatu sistem sosial. Dengan demikian, dalam berbagai modus terdapat interaksi antara tenaga pengajar dan pengelola, dan siswa dengan masyarakat sekitar (Senge, 2000: 46).

Uraian diatas menunjukkan bahwa prestasi akademik bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tetapi merupakan hasil dari berbagai interaksi dan faktor yang melatarbelakanginya baik faktor yang berasal dari dalam (*internal*) maupun yang berasal dari luar (*eksternal*).

Menurut Rahardja dalam Sukirno (2002: 1), ilmu ekonomi adalah suatu bahan kajian tentang usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan yang tak terbatas dimana kebutuhan tersebut dihadapkan pada sumber sarana ekonomi yang terbatas. Sedangkan Wahyuni (2004: 2) mendefinisikan ilmu ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, maka dapat disimpulkan prestasi belajar ekonomi adalah hasil belajar mengenai ilmu ekonomi yang diberikan oleh guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu.

3. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang di antaranya ialah adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai; keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya (Hakim, 2005: 17).

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang (Syah, 2005: 153). Jika anak hidup dalam keluarga yang kurang mampu, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa terpojok

dengan teman lain, hal ini akan mengganggu belajar anak (Suryabrata, 2002:234).

Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak (Syah, 2005; 155).

Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal ini juga dapat mengganggu belajar anak (Slameto, 2003: 64).

a. Pengertian Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Gunawan (2000: 40) mengatakan status ialah kedudukan sosial seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat. Soekanto (2002) menyebutkan status sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar. Sedangkan menurut Sumadi dan Dieter keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai

pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Azwar, 2000: 21).

Status sosial ekonomi orang tua merupakan klasifikasi kedudukan seseorang oleh masyarakat yang sering didasarkan atas pekerjaan, penghasilan pendapatan dan kualitas rumah yang dihuninya (Jamaluddin, 2005: 76). Status sosial ekonomi biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan, dan status agama yang dianut.

Status sosial ekonomi dibedakan atas 2 (dua) macam menurut perkembangan :

1. Status yang diperoleh atas dasar keturunan (*Ascribed Status*). Pada umumnya status ini banyak dijumpai pada masyarakat yang menganut stratifikasi tertutup misalnya masyarakat feodal
2. Status yang diperoleh atas dasar usaha yang dikerjakan (*Achieved Status*). Status ini lebih bersifat terbuka, yaitu atas dasar cita-cita yang direncanakan akan diperhitungkan dengan matang. Individu dan segenap anggota masyarakat berhak dan bebas menentukan kehendaknya sendiri dalam memilih status tertentu sesuai dengan kemampuannya sendiri. Setiap orang dapat menjadi dokter, guru, hakim dsb. (Abulsyani, 2002: 93)

Tolak ukur keadaan sosial seseorang dalam masyarakat, menurut Ulfa (2001:

11) digolongkan dalam kelompok:

1. Pengukuran yang bersifat objektif, dalam arti dapat dinyatakan dalam bentuk angka atau bersifat faktual termasuk dalam klasifikasi berikut:
 - a. Pendidikan
 - b. Status jabatan atau pekerjaan yang dinyatakan dengan skor
2. Pengukuran yang bersifat subjektif, berupa pernyataan atau pengukuran terhadap status orang lain atau sekelilingnya sebagai akibat dimilikinya kewenangan atau kekuasaan serta pengaruh.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran terhadap status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini mengacu pada tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, besar pendapatan orang tua, dan juga jumlah tanggungan keluarga.

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua;

Atikah (2002: 17) mengutip pendapat Yusuf yang menyatakan bahwa kemiskinan orang tua baik ilmu pengetahuan maupun kekayaan akan mempengaruhi pendidikan anaknya. Hal tersebut senada dengan pendapat Nasution dan Nurhalijah dalam Atikah (2002: 17) yang menyatakan untuk membantu dalam proses pendidikan sebaiknya orang tua harus belajar dan mempertinggi pengetahuannya, sebab semakin banyak yang diketahui orang tua semakin banyak pula yang dapat diberikan kepada anak-anaknya.

Dalyono (2005: 130) berpendapat bahwa tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya. Hal tersebut dimungkinkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki semakin luas. Dengan demikian, anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

2. Jenis Pekerjaan Orang Tua;

Dalam kamus besar bahasa Indonesia jenis pekerjaan atau mata pencaharian diartikan sebagai suatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah. Sedangkan menurut FEUI dalam Dalyono (2004: 200) jenis atau

jabatan pekerjaan adalah macam pekerjaan yang sedang atau pernah dilakukan oleh orang-orang yang mencari pekerjaan dan pernah bekerja.

Jenis pekerjaan sangat penting artinya bagi orang tua, sebagai orang tua seseorang harus memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya, termasuk pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya.

Kemampuan orang tua untuk membiayai keluarganya sangat tergantung pada jumlah pendapatan yang diterima, sedangkan yang mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima adalah jenis pekerjaan.

3. Tingkat Pendapatan Orang Tua

Winardi dalam Lestari (2005: 18) mengatakan pendapatan adalah semua perolehan yang diterima oleh seseorang dalam satu bulan atau satu tahun yang dapat diukur dengan nilai ekonomis. Berdasarkan pengukuran ini, suatu karyawan dapat digolongkan berdasarkan pendapatan golongan tinggi, sedang, dan rendah.

Pendapat di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan adalah gambaran yang jelas tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga yang menjadi tiga kelompok, yaitu: pendapatan tinggi, sedang, dan rendah.

Menurut Sumardi dalam Yerikho (2007), mengemukakan bahwa pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dengan pendidikan yang tinggi mereka

akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar, sedangkan bagi penduduk yang berpendidikan rendah akan mendapat pekerjaan dengan pendapatan yang kecil.

Menurut Adi dalam Lestari (2005: 18) pendapatan adalah jumlah keseluruhan penghasilan dari pekerjaan utama dan sampingan. Tingkat pendapatan rumah tangga dapat diketahui berdasarkan tingkat pengeluaran rumah tangga seimbang dengan tingkat pendapatan rumah tangga, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran rumah tangga.

BPS tahun 2003 menggolongkan tingkat pendapatan menjadi tiga, yaitu :

1. Pendapatan rendah, apabila pengeluaran kurang dari Rp. 400.000,- per Bulan,
2. Pendapatan sedang, apabila pengeluaran antara Rp. 400.000,- sampai dengan Rp. 800.000,- per bulan,
3. Pendapatan tinggi, apabila pengeluaran lebih dari Rp. 800.000,- per bulan (Noviyanti, 2004: 18).

Pendapat Gerungan (2000: 181-182), bahwa orang tua dapat mencurahkan perhatian yang mendalam kepada pendidikan anak- anaknya apabila Ia tidak disulitkan dengan perkara kebutuhan primer kehidupan manusia.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa untuk dapat memberikan pendidikan secara maksimal kepada anak-anaknya; orang tua harus memiliki pendapatan yang cukup. Karena selain biaya seolah juga diperlukan sarana penunjang agar proses belajar dapat berjalan lancar dengan hasil yang baik.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Faktor lain yang mempengaruhi status sosial ekonomi orang tua adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. "Selain dipengaruhi oleh pendapatan, faktor lain yang mempengaruhi keadaan ekonomi adalah konsumsi dan pengeluaran, yaitu besarnya pendapatan, komposisi rumah tangga dan tuntutan lingkungan" (Ritonga, dalam Lestari; 2005:23). Komposisi rumah tangga yang dimaksudkan adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seorang kepala keluarga.

Jumlah anggota keluarga yang besar menyebabkan pemenuhan kebutuhan keluarga semakin besar pula, termasuk pemenuhan pendidikan anaknya. Selain itu, waktu yang tersedia untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya, dengan semakin besarnya jumlah anggota keluarga akan semakin kurang perhatian yang diberikan. Kesempatan untuk memberikan pendidikan yang baik semakin terbuka pada keluarga yang memiliki tanggungan yang lebih sedikit. Dengan demikian, orang tua dapat mencurahkan perhatian secara ekonomi maupun psikis dengan lebih baik.

b. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Prestasi Belajar

Keluarga dengan penghasilan yang tinggi, dimungkinkan dapat memenuhi material yang mendukung fasilitas anaknya. Selanjutnya orang tua yang berpendidikan akan mengerahkan penggunaan fasilitas belajar dalam upaya

meningkatkan kemampuan belajar anak. Selanjutnya keadaan sosial ekonomi orang tua dipandang berhubungan erat dengan prestasi belajar. Berdasarkan penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara kelas sosial ekonomi orang tua dan prestasi belajar anak. Anak-anak dari kelas sosial ekonomi tinggi mendapat prestasi belajar yang baik, sedangkan anak-anak dari kelas sosial ekonomi rendah hasil belajarnya mengecewakan.(Idris, 2005 : 80).

Slameto (2002: 63) menyatakan keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar akan terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Indriyanto (2001: 3) dalam makalahnya "Sumber Daya Pendidikan" paling tidak terdapat argumentasi bagaimana status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi dan pendapatan tinggi akan memberikan nilai yang tinggi terhadap pendidikan anaknya.

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, akan selalu memberikan kesempatan belajar, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing anaknya. Orang tua yang demikian mengharapkan anaknya memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Orang tua hanya mempunyai tingkat pendidikan rendah, tidak tertutup kemungkinan juga akan memperhatikan pendidikan anaknya di sekolah. Tetapi karena keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan

dana, anak hanya memperoleh bimbingan dan dukungan fasilitas belajar secukupnya.

Penelitian yang dilakukan Vebrito dalam Jamaluddin (2005: 78) tentang anak-anak putus sekolah yang hasilnya dilaporkan UNESCO, antara lain menyimpulkan bahwa anak putus sekolah lebih banyak terjadi pada sekolah-sekolah di desa dari pada di kota. Faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah kemiskinan atau ketidakmampuan orang tua untuk membiayai anak-anaknya. Gambaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang putus sekolah terjadi di daerah pedesaan karena kemiskinan orang tua.

Siswa lain dan guru mungkin meremehkan prestasi belajar mereka. Guru kurang memperhatikan respon mereka, sehingga dapat membuat siswa itu tidak percaya diri, bahwa dirinya bukan yang terbaik pada kegiatan pelajaran. Hal lain yang menyebabkan prestasi belajar yang rendah adalah kemungkinan siswa ini telah sering mengalami prestasi yang kurang baik. Akibatnya dirinya percaya bahwa belajar keras adalah sia-sia. Disamping itu juga mereka sering melihat bahwa siswa yang tidak melanjutkan sekolahnya hingga tamat adalah siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah.

4. Motivasi Berprestasi

Manusia dalam melakukan suatu kegiatan akan didorong oleh suatu kekuatan atau pengaruh. Pengaruh atau kekuatan tersebut bisa berasal dari dalam individu maupun dari luar individu disebut dengan motif. Sardiman A.M (2008: 73), menyatakan bahwa Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Karena itu motif dapat

diartikan sebagai kekuatan atau dorongan yang menggerakkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sehingga motif itu menyebabkan timbulnya individu berbuat, bertindak serta bertingkah laku (Prayitno, dalam Hendri; 2006: 13).

Menurut Gerungan (2000: 140), menyatakan bahwa motif itu merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, dorongan-dorongan ataupun suatu alasan-alasan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Jadi pada dasarnya semua tingkah laku yang dilakukan manusia akan mempunyai motif. Suatu tingkah laku yang dilandasi oleh adanya motif disebut dengan tingkah laku bermotivasi, tingkah laku bermotivasi tersebut mengarah kepada tujuan, karena motif individu mendorong untuk mencapai tujuan.

Sardiman A.M (2008: 73), berpendapat bahwa motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (Kesiapsiagaan). Berawal dari ada "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman A.M (2008: 73), menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*Feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari yang dikemukakan Mc.Donald di atas ini mengandung tiga elemen penting meliputi :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri

setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang arena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Berdasarkan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan menyangkut dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

a. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi merupakan suatu hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap orang dalam rangka melakukan kegiatan. Pada hakekatnya perilaku dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang merupakan tujuan dari kegiatan. Perilaku pada hakekatnya berorientasi pada tujuan, perilaku manusia pada umumnya dimotivasi oleh adanya suatu kegiatan untuk mendapatkan beberapa tujuan.

Menurut Natawijaya (dalam Gunarsa, 2000 : 110) menyatakan sebagai berikut :

"Sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu disebut sebagai motivasi. Jadi motif itu merupakan suatu pengertian yang

melingkupi pergerakan, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakekatnya mempunyai motif. Tanpa motif orang tidak akan melakukan apa-apa. Motif bagi manusia merupakan suatu dorongan, hasrat diri manusia yang memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita ”.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa motif merupakan sumber kekuatan pendorong yang tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia dalam bertingkah laku. Dengan demikian dimanapun ada motif , maka di situ pula manusia akan terdorong untuk berbuat, bertindak dan bertingkah laku guna memenuhi tuntutananya.

Motivasi belajar yang tinggi akan menimbulkan semangat dan gairah dalam belajar sehingga timbul keinginan untuk menguasai pelajaran yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman A.M (2008: 75) ”

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar”.

Menurut Cratty yang dikutip oleh Hendri (2006: 13) ”secara umum istilah motivasi mengacu pada faktor dan proses-proses yang dimaksudkan untuk mendorong manusia bereaksi atau tidak bereaksi dalam berbagai situasi”.

Sedangkan pengertian motivasi menurut Prayitno dalam Hendri (2006: 13) adalah ”suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku”.

Pada pengertian ini motivasi merupakan energi yang menentukan tingkah laku individu. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan muncul bentuk tingkah laku seseorang.

Wahjosumidjo dalam Hendri (2006: 14) mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian bahwa tingkah laku manusia terjadi karena adanya suatu kebutuhan dan tingkah laku manusia tersebut mengarah kepada pencapaian tujuan yang dapat memenuhi kebutuhan itu.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Hoy dan Miskel yang dikutip

Purwanto dalam Hendri (2006: 14), sebagai berikut:

”Motivasi dapat diidentifikasi sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegasan (tention state), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan yang diinginkan karena pencapaian tujuan-tujuan personal”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya motivasi mempunyai makna sebagai kekuatan atau sumber penggerak yang menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan kegiatan atau aktivitas tertentu dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Maslow dalam Slameto (2003: 172), tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini dibagi oleh Maslow ke dalam tujuh kategori, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan yang paling dasar. Meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup.
2. Kebutuhan rasa aman, ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan kekuatan pada diri individu.
3. Kebutuhan rasa cinta, yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, berinteraksi dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai.

4. Kebutuhan penghargaan, ini merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya.
5. Aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, keterampilan, dan potensi. Kebutuhan untuk berpendapat dengan mengemukakan ide-ide, memberikan penilaian dan kritik terhadap sesuatu.
6. Kebutuhan mengetahui dan mengerti, yaitu kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk mengerti sesuatu.
7. Kebutuhan estetik, yaitu kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan (Slameto, 2003: 172)

Teori Maslow ini diterapkan dalam suasana pengajaran, maka pengajar akan dapat melihat motif yang berbeda-beda yang mendasari tingkah laku masing-masing siswanya yang wujudnya mungkin sama. Sebagian siswa berusaha mencapai prestasi akademis yang baik di sekolah untuk mendapatkan penerimaan dari orang tuanya atau dari guru. Anak-anak seringkali berpandangan bahwa keberhasilan di sekolah merupakan salah satu cara dan bahkan terbaik untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain (Slameto, 2003: 172).

Siswa juga didorong berprestasi karena kebutuhannya untuk mendapatkan penerimaan, mereka tidak ingin mengecewakan orang tuanya. Ada pula siswa-siswa yang berprestasi sangat baik dengan tujuan mencari ketenaran, yang berhubungan erat dengan kebutuhan akan penghargaan (Slameto, 2003: 173).

b. Hubungan antara Motivasi Berprestasi Siswa dengan Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak mungkin tercapai tanpa performansi siswa yang produktif dan berprestasi. Performansi siswa yang produktif dapat dilihat dari

setiap kegiatan belajarnya. Tinggi rendahnya prestasi belajar merupakan hasil dari upaya kegiatan belajarnya.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana meningkatkan kualitas performansi siswa dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Salah satunya adalah dengan cara membina motivasi berprestasi siswa (Idris, 2005: 74).

Motivasi berprestasi merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar (Idris, 2005: 74). Motivasi tersebut akan mempengaruhi siswa dalam kegiatan akademik dan dalam hasil kegiatan belajar. Implikasinya, motivasi berprestasi yang ada pada diri siswa harus dibangkitkan dan dikembangkan secara terus menerus. Tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa sangat mempengaruhi performansinya dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Lemahnya motivasi berprestasi siswa akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya prestasi belajar akan menjadi rendah. Peranan motivasi dalam belajar sangat besar untuk menentukan arah belajar dan tujuan belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman A.M (2004: 85), menyatakan” Tiga fungsi motivasi adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi perbuatan tersebut.

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain dengan adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik”.

Motivasi dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sehubungan dengan hal ini Sardiman A.M (2004:89-90) mengemukakan:

1. "Motivasi Intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu
2. Motivasi Ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada dorongan dari luar".

Adapun ciri-ciri seseorang memiliki motivasi menurut Sardiman A.M (2004: 83) adalah "Motivasi yang ada pada diri seseorang itu memiliki ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja sendiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal".

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan langsung atau tidak langsung antara motivasi berprestasi siswa dengan prestasi belajar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengambil pokok permasalahan yang hampir sama dengan penelitian ini dirujuk guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini.

Beberapa judul dan hasil penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Disertai Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed yang berjudul "Analisis Kritis Mutu Pendidikan, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi siswa terhadap naik prestasi belajar.
2. Jurnal staf pengajar di Unila yang berjudul "Hubungan antara partisipasi dan tingkat pendidikan serta taraf ekonomi orang tua dengan prestasi belajar IPA pada mahasiswa PDSD prajabatan UPP Kampus, UPP Tanjung Karang, dan UPP Metro tahun kuliah 1992/1993" oleh Edi Suryadarma, Darlen Srikumbang, Candra Ertikarto, Supriyadi dan Kojat menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara taraf ekonomi orang tua dengan naik turunnya prestasi belajar.
3. Jurnal penelitian staf pengajar FIP IKIP Manado yang berjudul "Analisis mengenai gejala berprestasi rendah dari keluarga prasejahtera (ditinjau dari aspek status sosial ekonomi, lingkungan sosio psikologis dan lingkungan pemukiman) di Kodya Manado" oleh Maria J. W dan Seidi Manopo. Mereka menyatakan bahwa rendahnya prestasi yang dicapai siswa disebabkan oleh kehidupan ekonomi yang serba terbatas, maka siswa tersebut membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

C. Kerangka Pikir

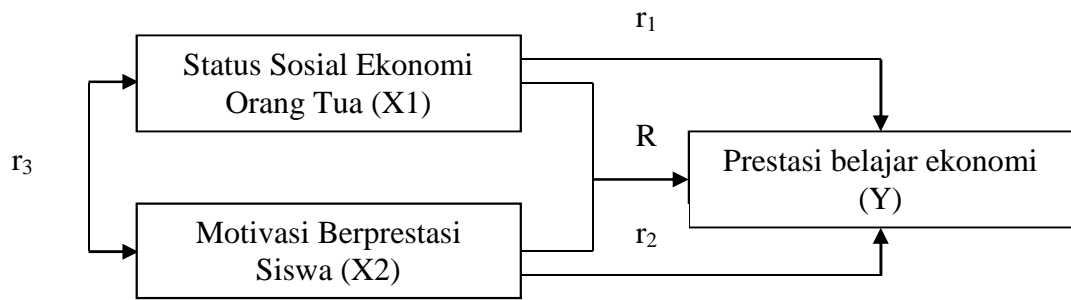
Untuk menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki kemampuan dan keterampilan kerja yang baik maka seseorang memerlukan pendidikan. Akan tetapi tingkat pendidikan saat ini masih sangat memprihatinkan, ini disebabkan karena mutu pendidikan kita masih sangat

kurang. Mutu pendidikan sendiri cenderung diukur dengan prestasi belajar siswa.

Status sosial ekonomi yang melatar belakangi kehidupan orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anaknya. Status sosial dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan orang tua. Keberhasilan siswa juga ditentukan oleh motivasi berprestasi siswa. Wahjosumidjo dalam Jamaluddin (2005: 77), mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Status sosial ekonomi yang kuat, orang tua mempunyai tingkat pemahaman dan aspirasi pendidikan anak yang memadai, sehingga mereka akan menciptakan suasana rumah yang kondusif terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Hal ini diduga dapat meningkatkan kualitas performansi siswa dalam rangka peningkatan mutu pendidikannya yang pada gilirannya dapat membina motivasi berprestasi siswa (Jamaluddin, 2005: 74).

Sesuai dengan uraian di atas dapat diperkirakan status sosial ekonomi orang tua dan motivasi berprestasi siswa erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Prestasi Belajar Ekonomi.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2000: 64). Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS Semester ganjil SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Ada hubungan antara motivasi berprestasi siswa dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS Semester ganjil SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.
3. Ada hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi berprestasi siswa dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS Semester ganjil SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.